



PENCIPTAAN MANUSIA SEBAGAI REPRESENTATIF ALLAH UNTUK MEWUJUDKAN MANDAT BUDAYA BERDASARKAN KEJADIAN 1:26-28

Sensius Amon Karlau
STT Arastamar Wamena
Email koresponden: sensiuskarlau07@gmail.com

Submit: 13-05-2022 Review: 21, 25-05 & 01, 06-06-2022 Revisi: 07-06-2022

Diterima: 17-06-2022 Layout: 25-06-2022 Terbit: 30-06-2022

Abstract

The understanding of human origins according to philosophical anthropology greatly elevates humans to become equal or even higher than God. On the other hand, there is also a view that tends to reduce the position of humans to be equal like the concept of Homo Sapiens, or lower with other creations which is certainly contrary to the text of the Bible. And ironically, today there are some Christians who are confused about the purpose of God's creation in His Image and Likeness. This study uses a qualitative method with literature study as a data collection technique that is correlated with observation and theological interpretation. Therefore, it is emphasized that humans are creatures created by God in His Image and likeness as men and women who are commensurate with representing themselves as micro theos and microcosms because they are endowed with a unique potential to realize the imperative cultural mandate, namely "to multiply, to multiply. and fill the earth and rule over it according to God's purpose according to Genesis 1:26-28."

Keywords: Human Creation, God's Image and Likeness, God's Representative, Cultural Mandate, Genesis 1:26-28.

Abstrak

Pemahaman mengenai asal-usul manusia menurut antropologi filsafat sangat meninggikan manusia hingga menjadi sejajar atau bahkan lebih tinggi dari Allah. Sebaliknya, terdapat juga pandangan yang cenderung menurunkan posisi manusia menjadi sejajar seperti konsep *Homo Sapiens*, atau lebih rendah dengan ciptaan lainnya yang tentunya bertentangan dengan teks Kitab Suci. Dan ironisnya, saat ini ada sebagian orang Kristen yang kebingungan tentang maksud penciptaan Allah menurut Gambar dan Rupa-Nya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data yang dikorelasikan dengan observasi dan tafsiran teologis. Maka ditegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah menurut Gambar dan Rupa-Nya sebagai laki-laki dan perempuan yang sepadan untuk merepresentasikan dirinya sebagai *micro theos* dan *mikrokosmos* karena dianugerahi potensi yang unik untuk mewujudkan mandat budaya yang bersifat imperatif yakni "beranak cucu, bertambah banyak dan penuh bumi serta menguasainya sesuai dengan maksud Allah menurut Kejadian 1:26-28".

Kata Kunci: Penciptaan Manusia, Gambar dan Rupa Allah, Representatif Allah, Mandat Budaya, Kejadian 1:26-28.

I. Pendahuluan

Pengajaran antropologi dalam perspektif Kristen menekankan tidak adanya makhluk lain yang diciptakan dan dianugerahkan potensi yang sangat mulia. Allah memberikan mandat budaya kepada manusia sebagai representatif-Nya dalam dunia ini sejak penciptaan. Pemahaman antropologi Kristen berbeda dengan humanisme tradisional maupun kontemporer yang terus meracuni pemikiran generasi manusia dengan dalil-dalil ilmiah para ilmuwan yang berdampak pada tergesernya fakta mengenai kekristenan dan pengajarannya. Naugle mengemukakan, munculnya modernitas mengarah pada berbagai kekuatan sekuler dalam kebudayaan kontemporer yang tidak dapat dibendung. Hal ini berdampak pada tergesernya jangkauan kekristenan yang bersifat teistik menjadi tergusur dari tempatnya.¹ Salah satu pengajaran yang terus mendapat pertentangan adalah doktrin mengenai manusia. Misalnya, pandangan filosofis beberapa dekade lalu yang terdeskripsi dalam pemikiran Bavinck mengenai konsep Darwinisme. Bavinck mengemukakan, sesungguhnya kesan pengajaran darwinisme sudah ada sejak zaman para filsuf Yunani yang dikembangkan oleh para filsuf modern seperti Bodin, Hobbes, Montesquieu, Rousseau, Voltaire, Kant, Schiller, Goethe, dan Hegel yang mendukung pandangan humanitas bahwa manusia berawal dari binatang.² Hingga zaman ini, konsep tentang asal-usul manusia yang disamakan dengan spesies binatang masih terlihat melalui ilmuwan modern seperti Harari. Ia memberikan pengaruh yang luas dimana lebih dari 65.000 orang telah diajarnya. Ia juga mengemukakan bahwa manusia adalah salah satu dari *sapiens-sapien* dalam genus *Homo* atau lebih tepatnya *Homo Sapiens* sehingga manusia merupakan bagian yang sama seperti binatang seperti Orang Utan, Simpanse, dan Gorilla. Binatang-binatang ini adalah nenek moyang manusia yang sesungguhnya pada sekitar 10.000 tahun yang lalu.³ Inilah keterwakilan dari kelompok yang memahami dan membangun konsep mengenai manusia dengan memosisikannya pada taraf yang sangat rendah karena manusia disamakan dengan binatang.

Secara garis besar dapat dikelompokkan mengenai beberapa aliran atau kelompok pemikiran yang perlu ditelisik lebih dalam mengenai konsep antropologi atau ilmu mengenai manusia dan eksistensinya. Dalam faktanya, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pemahaman mengenai manusia berdasarkan konsep tradisional yang terlihat melalui berbagai cerita asal-usul manusia berbagai suku. Salah satu contoh dapat dipahami pada pemahaman penciptaan manusia dalam konteks suku Sawi di daerah Asmat yang menganggap bahwa manusia diciptakan oleh dewa yang bernama Atap-Hapkon sebagai ilah yang paling tinggi dan memberikan berbagai pola atau model tentang bagaimana manusia diciptakan dan hidup hingga kematiannya.⁴ Pemahaman manusia dalam perspektif tradisional ini berbeda dengan pandangan antropologi yang berorientasi filosofis maupun berdasarkan prinsip teistik. Salah satu pemahaman teistik terkait manusia nampak dalam antropologi teistik Kristen yang selalui menarik untuk dibahas karena berkaitan dengan konsep Kitab Suci. Sayangnya berbagai langkah argumentatif yang absolut berdasarkan pengajaran Kristen kadang-kadang

¹ David K. Naugle, *Wawasan Dunia, Sejarah Sebuah Konsep (Sebuah Pandangan Kristen)*, Cetakan pe. (Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2010), 5.

² Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics, Volume 2: God and Creation., Trj. Dogmatika Reformed Jilid 2: Allah Dan Penciptaan*, Cetakan pe. (Surabaya: Momentum, 2012), 643–645.

³ Yuval Noah Harari, *Sapiens, Riwayat Singkat Umat Manusia*, Cetakan ke. (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2018), 4–6.

⁴ Ruben Kamur, “Odakem-Minisme Dalam Kebudayaan Suku Bangsa Sawi Wilayah Pantai Kasuari Kabupaten Asmat Provinsi Papua,” *Jurnal Ekologi Birokrasi* 6, no. 3 (2019): 59–71.

belum dipahami secara proporsional. Hal ini kemudian berdampak lebih luas lagi apabila mencoba menghubungkan panggilan imperatif mengenai mandat budaya dari Allah kepada manusia dan dimaknai serta diaktualisasikan dengan baik oleh sebagian orang Kristen. Dalam kritiknya, Richard L. Pratt mengemukakan bahwa seringkali ia mendapati banyak orang Kristen yang memiliki pemahaman doktrinal sangat ortodoks serta diperkuat dengan pengetahuan Alkitab yang baik namun gagal dan bingung untuk memahami panggilan esensial dari Allah, dan bahkan menganggap bahwa mempelajari apa yang Alkitab ajarkan tentang manusia dan panggilannya di dunia dalam orientasi mandat budaya selalu mendapat tempat yang paling buncit.⁵

Kebingungan yang terjadi dalam hal memahami penciptaan manusia dan panggilan mandat budaya tentunya meudarkan upaya untuk membahas manusia dan eksistensinya. Antony Hoekema mengawali karyanya dengan melontarkan sebuah kalimat menggelitik bahwa manusia dan eksistensinya merupakan salah satu problem dari sekian banyaknya pengajaran, yang tentunya bersentuhan dengan berbagai paham dan pengajaran dari agama dan aliran kepercayaan, termasuk di dalamnya ajaran kekristenan pada zaman ini. Sejak awal, para filsuf bergumul dan para sosiologi pun bergumul mengenai manusia dan eksistensinya. Menariknya, para sosiolog mencoba memberikan jawaban mengenai manusia dan para psikolog maupun psikiater terus berupaya menghadapi kompleksnya manusia dan naturnya hingga kemudian mengarah pada upaya yang dilakukan oleh para pakar etika dan para aktivis sosial dalam berbagai percobaan untuk menghadapi polemik yang belum berujung ini. Maka realitas dipirensiatif manusia dengan berbagai pemahamannya ini pun mencoba direspon oleh para penulis novel yang mana terlihat bahwa hampir setiap novel atau drama kontemporer bergumul dengan sebuah pertanyaan klasik “apakah manusia itu” pada sepanjang zaman.⁶ Inilah kelompok mencoba membangun pemahaman mengenai manusia dengan memosisikannya pada posisi yang tinggi atau sejajar dan bahkan lebih tinggi dari Tuhan yang dilabeli dengan stigma kaum rasionalis yang cenderung menganggap bahwa segala kebenaran bersifat subjektif.

Merujuk pada pengajaran iman Kristen mengenai manusia merupakan bagian yang sangat fundamental dalam introduksi Kitab Suci, yakni Kitab Kejadian pasal 1:26-28 yang menegaskan penciptaan manusia dan eksistensinya oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya. Ironisnya, dalam perspektif yang lain Harari mengemukakan secara singkat mengenai penciptaan manusia, yakni Adam dan Hawa dalam konteks Kitab Kejadian yang dianggapnya sama dengan kisah-kisah mitologi yang bersifat animistik sehingga mengarah pada pemahaman bahwa manusia merupakan bagian dari spesies binatang dan hanya memiliki potensi yang lebih baik saja dari binatang-binatang lain.⁷ Sementara itu, dalam perspektif antropologi Kristen, dalam karyanya mengenai doktrin Kristen tentang manusia, Berkhof lebih menekankan tentang aspek penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah yang dihubungkan dengan kebenaran Allah sendiri, yang oleh Rasul Paulus ditekankan dan dihubungkan juga dengan berbagai kesusastraan kafir (Kis. 17:28). Namun juga terkesan bahwa Berkhof lebih menekankan pada konsep mengenai makna gambar dan rupa manusia yang mencakup pandangan bapak-bapak gereja dan para antropolog Kristen tanpa

⁵ Richard L. Pratt, *Designed for Dignity: What God Has Made It Possible for You Tu Be, Trj. Dirancang Bagi Kemuliaan, Cet-1.* (Surabaya: Momentum, 2002), 2–3.

⁶ Antony A. Hoekema, *Created in God's Image, Trj. Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah,* Cetakan ke. (Surabaya: Momentum, 2012), 2–3.

⁷ Yuval Noah Harari, *Homo Deus, A. Brief History of Tomorrow., Trj. Homo Deus, Masa Depan Umat Manusia,* Cetakan 2. (Ciputat, Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2018), 87–90.

menghubungkannya dengan konsep mengenai panggilan mandat budaya.⁸ Pada kenyataan yang lain, terdapat para teolog Kristen yang menghubungkan penciptaan manusia dan panggilannya di tengah diunia ini yang tidak boleh dipisahkan, yakni dikaitkan dengan mandat yang sangat penting, yang oleh para teolog Kristen disebut mandat budaya. Menyangkut penciptaan dan mandat ini, Richard L. Pratt mengemukakan bahwa persoalannya adalah karena kerap kali orang Kristen mengucapkan tentang penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah seolah-olah mereka mengerti terminologi ini dengan baik. Namun faktanya, mereka kebingungan tentang arti yang lebih mendalam karena pemahamannya hanya menyangkut hal mengenai manusia sebagai ciptaan yang berbeda dengan makhluk atau ciptaan lain dan kurang memahami akan makna terdalam dari maksud mengenai diptakan menurut gambar dan rupa Allah yang mengerah pada panggilan dan posisi manusia yang mulia dalam Kerajaan Allah.⁹ Maka, kesan kritis yang muncul dalam sebagian teolog ini tentunya bersumbangsih negatif bagi religiusitas orang Kristen kekinian, bahkan juga orang di luar Kristen yang belum memiliki tingkat pemahaman tentang penciptaan manusia yang beresonansi dengan panggilan mandat budaya.

Berpijak dari beberapa pemikiran yang terdeskripsi pada bagian *sub-paragraf* sebelumnya, mengarahkan penulis pada pemikiran kritis yang perlu didalami lebih jauh yaitu bagaimana memahami asal-usul, natur dan eksistensi manusia yang oleh sebagian kalangan beranggapan bahwa nenek moyangnya adalah binatang dan memposisikan manusia pada level yang sangat rendah? Pada sisi yang lain, para filsuf modern mencoba membangun pemahaman tentang eksistensi manusia yang berada pada posisi yang sangat tinggi dan sejajar atau bahkan lebih tinggi dari Tuhan? Dan ironisnya lagi, terdapat sebagian orang Kristen, bahkan para teolog yang bingung dan tidak memasuki sebuah pemahaman lebih dalam mengenai maksud Allah menciptakan manusia menurut Gambar dan Rupa-Nya yang disertai dengan panggilan yang bersifat imperatif yang disebut mandat budaya? Jika demikian, bagaimana memahami manusia sebagai salah satu makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang disertai dengan panggilan mandat budaya menurut Kejadian 1:26-28? Maka tujuan penelitian ini adalah sebagai upaya membangun sebuah pemahaman yang alkitabiah untuk memposisikan manusia sebagai ciptaan Allah dan didudukkan pada posisinya yang unik dan istimewa dalam perannya sebagai representatif Allah dan berada dalam sebuah perjalanan mewujudkan mandat budaya sesuai dengan maksud Allah menciptakannya.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini bertolak dari perspektif kualitatif. Hamzah mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah langkah dalam penelitian yang berorientasi pada upaya mencari, menemukan dan mendalami hal-hal yang tidak nampak, masih-samar-samar atau bahkan belum ada sebelumnya maka penelitian ini dilakukan secara holistik, komprehensif dan koheren.¹⁰ Kemudian, langkah observasi dan tafsiran teologis pun digunakan untuk menemukan kandungan makna teks Kitab Suci dan juga

⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 2, Doktrin Manusia, Momentum*, Cetakan ke. (Surabaya: Momentum, 2016), 7.

⁹ Pratt, *Designed for Dignity: What God Has Made It Possible for You To Be, Trj. Dirancang Bagi Kemuliaan*, 8-9.

¹⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Grounded Theory: Kajian Filsafat, Teori, Dan Aplikasi Dalam Penelitian*, Cetakan ke. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021), 5.

data literatur untuk mengelaborasi berbagai informasi yang diperoleh. Semua hasil analisis yang diperoleh dihubungkan dengan teks Alkitab sebagai rujukan primer yang bersifat otoritatif untuk mendalami pokok penelitian mengenai penciptaan manusia dan panggilan untuk mewujudkan mandat budaya berdasarkan interpretasi mendalam pada teks Kejadian 1:26-28. Langkah praktis lain yang juga dilakukan untuk menemukan dan mendeskripsikan mengenai pokok ini dalam perspektif teologi Kristen, maka juga diadakan observasi dan tafsiran yang bertolak dari prinsip observasi dan tafsiran yang bersifat naratif alkitabiah untuk memunculkan makna dan kesan penting bagi konsep antropologi yang benar sesuai dengan prinsip pengajaran Iman Kristen.

III. Pembahasan

Penciptaan Manusia Dalam Pemahaman Lain dan Teologi Kristen

Makhluk yang memiliki kemampuan untuk membahas keberadaan dirinya sendiri adalah manusia. Hal demikian tidak mungkin dilakukan oleh ciptaan yang lain. Sehingga upaya yang dilakukan untuk mencari, menemukan dan membuktikan kebenaran mengenai manusia akan selalu dilakukan sepanjang kepuasan yang bersifat absolut belum dapat diterima oleh berbagai kalangan berdasarkan titik tolak pemahaman maupun falsafah tertentu yang dianutnya. Tilaar mengemukakan bahwa secara umum manusia dapat dipahami berdasarkan prinsip pendekatan sosiologi, antropologi, psikologi dan berdasarkan antropologi filsafat dengan berbagai dimensinya. Namun menariknya, ditekankan juga bahwa manusia merupakan ciptaan ilahi yang tentunya merujuk pada pemahaman manusia dalam perspektif agama atau teologi yang oleh Tilaar pun dikemukakan bahwa saat ini terdapat pemahaman mengenai manusia menurut gambaran disiplin teologi.¹¹ Berbeda dari titik berangkat memahami manusia dari berbagai pendekatan yang dikemukakan Tilaar, Hoekema mengawali karyanya tentang penciptaan manusia dalam perspektif para ilmuwan yang terus mengajukan pertanyaan subjektif yakni “siapakah manusia itu?” dan, hal ini pun dilakukan oleh para filsuf Yunani seperti Plato dan gurunya Sokrates yang terus terobsesi dengan hikmat yang mengarah pada upaya untuk memahami siapa dirinya. Menariknya, munculnya berbagai hal-hal baru dalam dunia dengan teknologi dengan kekuatan-kekuatan baru cenderung melunturkan sisi kemanusiaan yang memuncak pada pertanyaan dan jawaban mengenai kemartabatan manusia itu sendiri.¹² Namun, secara pengelompokan dapat digolongkan bahwa terdapat pemahaman antropologi berdasarkan konsep teistik atau menurut prinsip agama dan konsep manusia menurut prinsip sekuler atau non-teistik berdasarkan bukti-bukti ilmiah yang terus diupayakan oleh masing-masing pihak.

Paragraf sebelumnya mengemukakan mengenai pandangan Tilaar yang membangun pemahaman antropologi melalui pendekatan sosiologi dan pedagogik serta psikologi. Dan juga Hoekema yang mengemukakan mengenai antropologi dalam perspektif teologi Kristen. Perbedaan titik tolak antara Tilaar maupun Hoekema pun berbeda dengan pandangan Yuval Noah Harari ketika mencoba menekankan sebuah keyakinan baru berdasarkan studi dan *research* yang dianggap sebagian kalangan

¹¹ H.A.R. Tilaar, *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*, Pertama. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015), 166–177.

¹² Hoekema, *Created in God's Image, Trj. Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 1–2.

sebagai karya monumental yang termutakhir mengenai manusia. Bahwa sesungguhnya manusia merupakan salah satu dari *sapiens-sapiens* atau jenis-jenis pengelompokan binatang-binatang berdasarkan jenisnya yang kemudian mengarah pada pemahaman bahwa manusia adalah salah satu dari *sapiens-sapiens* dimaksud. Bahkan, manusia diklaim sebagai salah satu jenis binatang yang sangat cerdas dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain yang dikenal sebagai *Homo sapiens* yang sudah berevolusi lebih dari 10.000 tahun lalu dan beranggapan bahwa kata “manusia” digunakan dalam karyanya sebagai terminologi yang digunakan untuk menunjuk kepada semua makhluk hidup.¹³ Selanjutnya, dalam karya Harari yang lain, “*Homo Deus*”, ia menekankan dalam bab dua dari tulisannya bahwa manusia sebagai pusat dari alam semesta yang disertai dengan otoritasnya tidak akan dibahas secara tuntas dan serius mengenai alam dan masa depan manusia jika memisahkannya dengan membahas mengenai binatang karena selaku *Homo sapiens* manusia tidak mungkin melupakan asal-muasalnya yang sama seperti dengan binatang untuk dapat memahami manusia yang sesungguhnya dalam perspektif masa depan.¹⁴

Asumsi dan kajian akademis Harari tentunya diterima oleh kalangan tertentu. Namun hal ini tentunya berdampak pada upaya apologetis sebagai langkah argumentatif dari kalangan lain untuk membangun sebuah keyakinan tentang pemahaman mengenai manusia dan eksistensinya. Kenyataannya, terdapat kalangan yang memunculkan perspektif penciptaan dan asal-usul manusia yang lain, yaitu melalui pendekatan atau kajian agama. Bertolak dari pemikiran yang terkesan berbeda dengan Harari, Bavinck memberangkatkan penegasannya tentang perspektif penciptaan manusia dalam pandangan teologi Kristen bahwa secara proporsional manusia memang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan binatang, namun kedekatan ini tidak dapat menghindari perbedaan yang sangat besar karena binatang diciptakan melalui atau dari bumi, sedangkan manusia diciptakan berdasarkan kesepakatan ilahi menurut gambar Allah untuk menjadi tuan atas segala sesuatu.¹⁵ Senada dengan Bavinck, Enns menekankan tentang kekhususan dan keunikan penciptaan manusia oleh Allah pada hari terakhir sebagai puncak atau konklusi dari seluruh penciptaan dengan sebuah deklarasi “sungguh amat baik” (Kej. 1:31). Maka manusia bukan hasil evolusi melainkan diciptakan langsung oleh Allah menurut Gambar dan Rupa-Nya (Kej. 1:27). Keserupaan di sini jangan dipahami secara fisik karena Allah adalah Roh (Yoh. 4:24). Maka, keserupaan di sini dipahami dalam hal spiritual, natural dan moral.¹⁶

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa hingga saat ini, penciptaan dan eksistensi manusia dikategorikan sebagai makhluk yang dapat dipahami melalui berbagai pendekatan filosofis. Dan hal ini tentunya akan tetap dipertahankan oleh masing-masing kelompok karena memiliki klaim yang dianggap benar. Namun menariknya, terlepas dari perbedaan presuposisi yang mengarah pada dalil tertentu, yang dilakukan sehingga melahirkan berbagai pemahaman mengenai manusia memperlihatkan sebuah alur benang merah yang menarik, yang mana kedua kelompok ini dapat saling menerima yaitu mengenai keunikan dan keistimewaan manusia dibandingkan dengan ciptaan atau makhluk lain yang berada di alam semesta ini.

¹³ Harari, *Sapiens, Riwayat Singkat Umat Manusia*, 5–7.

¹⁴ Harari, *Homo Deus, A. Brief History of Tomorrow.*, Trj. *Homo Deus, Masa Depan Umat Manusia*, 75.

¹⁵ Bavinck, *Reformed Dogmatics, Volume 2: God and Creation.*, Trj. *Dogmatika Reformed Jilid 2: Allah Dan Penciptaan*, 641–642.

¹⁶ Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology - Buku Pegangan Teologi* (Malang: SAAT, 2008), 44–45.

Namun adanya titik persamaan ini bukan berarti bahwa seseorang perlu menerima dua pemahaman ini tanpa memiliki prinsip yang teguh dalam upaya membangun pemahaman tentang manusia yang bertanggung jawab dan kritis. Sebabnya, diperlukan sebuah landasan otoritatif untuk menjadi rujukan dalam berargumentasi mengenai penciptaan manusia dan eksistensinya yaitu Kitab Suci. Stephen Tong dengan tegas mengemukakan bahwa itulah sebabnya orang Kristen sejati akan menolak pengajaran manusia menurut paham lain dan termasuk juga paham evolusionisme sebab manusia adalah satu-satunya ciptaan yang berbeda dengan ciptaan lainnya karena diciptakan Allah secara khusus dengan tujuan yang khusus pula.¹⁷ Maka dapatlah dipahami dan diyakini bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang eksis dan memiliki berbagai keunikan, juga disertai dengan panggilan yang khusus untuk diwujudkan dalam segala eksistensinya.

Teks Ibrani dan Transkripsi Kej. 1:26-28

Teks Ibrani dikemukakan juga agar dijadikan acuan dalam tahapan hermeneutik yang mengarah pada analisa mendalam untuk menemukan makna yang dapat dielaborasi secara baik berdasarkan analisa leksikal dan sintaksis dalam perspektif bahasa Ibrani. Dalam teks Kejadian 1:26-28 dikemukakan demikian:

וַיֹּאמֶר אֱלֹהִים נַעֲשֶׂה אָדָם בְּצַלְמֵנוּ כְּדִמוֹתֵנוּ וַיְרַדְדוּ בְדִגְתַּי הַיָּם וּבְעוֹף הַשָּׁמַיִם וּבַבְּהֵמָה וּבְכָל־הָאָרֶץ וּבְכָל־הָרֶמֶשׂ עַל־הָאָרֶץ: וַיְבָרֵא אֱלֹהִים אֶת־הָאָדָם בְּצַלְמוֹ בְּצַלְמֵ אֱלֹהִים בָּרָא אֹתוֹ זָכָר וּנְקֵבָה בָּרָא אֹתָם: וַיְבָרֶךְ אֹתָם אֱלֹהִים וַיֹּאמֶר לָהֶם אֱלֹהִים פְּרוּ וּרְבוּ וּמְלֵאוּ אֶת־הָאָרֶץ וְכִבְשׁוּהָ וּרְדוּ בְּדִגְתַּי הַיָּם וּבְעוֹף הַשָּׁמַיִם וּבְכָל־חַיַּי הָרֶמֶשׂ עַל־הָאָרֶץ: 18

Observasi dan Tafsiran Teologis Kejadian 1:26

Kalimat pada ayat ini memberikan kesan mengenai inisiatif Allah untuk menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya agar manusia dapat berkuasa atas segala ciptaan yang lain.¹⁹ Secara sederhana, dapat dipahami bahwa kata 'baiklah' memberikan kesan inisiatif Allah untuk mencipta. Menarik untuk mendalami kata נַעֲשֶׂה; *nā'sē(h)* yang merupakan bentuk kata kerja *niphal* dari kata dasar עָשָׂה; *āśā(h)* artinya "menjadikan". Bentuk kata kerja *niphal* dapat dipahami secara *resiprokal* yang memberikan arti sebuah kegiatan 'menciptakan atau membuat sesuatu dengan tangan', dan hendak diwujudkan melalui sebuah dialog antara seseorang dengan yang lain.²⁰ Pentingnya memahami bentuk dialog ini merupakan diskusi yang bersifat internalisasi Allah sendiri atau dialog antara pribadi Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Berkhof menegaskan, penciptaan manusia didahului dengan pertimbangan yang agung dalam konteks trinitarian. Ada anggapan yang memahami sebagai komunikasi dalam bentuk jamak kemuliaan. Komunikasi jamak dimana Allah melibatkan malaikat dan terakhir

¹⁷ Stephen Tong, *Peta Dan Teladan Allah* (Surabaya: Momentum, 2013), 4-5.

¹⁸ Thom Blair, *The Hebrew-English Interlinear ESV Old Testament, Biblia Hebraica Stuttgartensia English Standard Version*, ed. Thom Blair, 13th ed. (Wheaton, Illinois: CROSSWAY : Wheaton, Illinois - www.Esvbible.org, 2014), 2.

¹⁹ Hamilton Victor P, *The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Genesis Chapter 1-7*, ed. JR R.K. Harrison & Robert L. Hubbard, 13th ed. (Grand Rapids, Michigan, 1990), 2.

²⁰ Koehler-Baumgartner, *A Concise Hebrew Aramic Lexicon of the Old Testament*, ed. William L. Holladay, 1st ed. (Leiden, the Netherlands, 1971), 284.

adalah diskusi Allah dalam maksud pemuliaan diri sendiri.²¹ Viviano mengartikan bahwa kata “kita” sebagai *majas majestatis* dan juga beberapa pendapat lainnya namun tetap diakui bahwa kata “kita” merupakan kata yang sulit diartikan dan dapat memuaskan semua pihak.²² Tanpa memutlakan pandangan penulis secara subyektif, sekiranya dapat juga menerima anggapan bahwa maksud “kita” di sini dapat dipahami sebagai sebuah diskusi *trinitas* oleh tiga pribadi yakni Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus yang mengarah pada keputusan definitif untuk sosok ciptaan yang istimewa namun tetaplah terbuka untuk menerima argumentasi yang mungkin dapat diterima oleh semua pihak berdasarkan kajian biblika dan teologis yang kuat.

Selanjutnya, model dan bentuk yang akan diciptakan yaitu *'ādām* artinya manusia. Kata ini dapat diartikan sebagai nama diri bagi Adam. Namun juga dapat dipahami sebagai manusia secara menyeluruh (Kej. 5:1). Menurut Hoekema, kata ini dapat dimaknai lebih jauh dalam konteks manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan (bdk. Kej 6:5).²³ Manusia diciptakan menurut *gambar* dan *rupa* Allah. Berkhof mengemukakan, dua terminologi ini bukanlah hal yang berbeda. Keduanya sering digunakan secara bergantian dengan menunjuk pada pengertian yang sama untuk merujuk kepada pemahaman bahwa manusia bukan saja membawa gambar Allah melainkan benar-benar gambar Allah.²⁴ Senada dengan Berkhof, Hoekema mengemukakan, persoalan menyamakan atau membedakan istilah “gambar” dan “rupa” adalah bentuk terjemahan Septuaginta dan Vulgata ketika menambahkan kata “dan”. Kedua kata ini jangan dibedakan karena merujuk pada satu pengertian “menurut gambar Kita” merupakan suatu cara yang lain untuk mengatakan “menurut rupa kita”. Meskipun dua kata ini mengarah pada pengertian yang sinonim, namun perlu sedikit dipahami perbedaan di antara keduanya. Hal ini terjadi karena kata Ibrani *bəṣālmēnū* berasal dari kata yang bermakna “mengukir” atau “memotong”, sedangkan kata *kiḏmūtēnū* yang memiliki arti “menyerupai”. Kedua kata tersebut memberikan indikasi penting bahwa manusia merepresentasikan Allah dan juga menyerupai Dia dalam hal-hal tertentu.²⁵

Akhir dari kalimat pada ayat 26 menegaskan mengenai maksud Allah untuk menciptakan manusia menurut Gambar dan Rupa-Nya, yaitu agar manusia dapat menguasai semua makhluk yang diciptakan Allah pada hari-hari sebelumnya. Perlu ditekankan bahwa ayat 26 semestinya dipahami sebagai sebuah rencana konseptual yang diinisiasi Allah Tritunggal. Terlihat dalam kesan terjadinya aktivitas dialogis trinitas yang bersifat internal dan mengarah pada langkah diwujudkannya bentuk dan jenis makhluk yang hendak diciptakan.

Observasi dan Tafsiran Teologis Kejadian 1:27

Tindakan Allah untuk mewujudkan keputusan dalam dialog trinitis tersirat dalam frasa “baiklah kita”. Pewujudan terdeskripsi pada ayat 27. Ayat ini diawali dengan frasa “maka manusia diciptakan menurut Gambar Allah. Frasa tersebut memberikan kesan penting tentang perwujudan rencana. Kata *וַיַּבְרָא*; *wāyyībrā'* artinya *so-he-created*.²⁶

²¹ Berkhof, *Teologi Sistematis 2, Doktrin Manusia*, 6.

²² Pauline A. Viviano, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, ed. Diane Bergant dan Robert J. Karris, 13th ed. (Yogyakarta, 2002), 36.

²³ Hoekema, *Created in God's Image, Trj. Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 17.

²⁴ Berkhof, *Teologi Sistematis 2, Doktrin Manusia*, 48–49.

²⁵ Hoekema, *Created in God's Image, Trj. Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 18–19.

²⁶ Blair, *The Hebrew-English Interlinear ESV Old Testament, Biblia Hebraica Stuttgartensia English Standard Version*, 3.

Kata ini diturunkan dari akar kata *bārā'(h)* artinya mencipta(kan), membuat, atau memancang.²⁷ Kata depan *wāw* disatukan dengan kata *yībrā'* memberikan pemahaman sintaktikal yang mengarah pada bentuk kata kerja *qal imperfect*.²⁸ Makna kata menunjuk pada sesuatu yang hendak dikerjakan sedang dikerjakan dan belum selesai. Kata ini digunakan pada saat yang sama pekerjaan sedang berlangsung untuk menuju kepada penyempurnaan atau finalisasi dari sebuah aktivitas. Stephen Tong mengemukakan, sesungguhnya terdapat kata lain dalam bahasa Ibrani yang dapat diterjemahkan dengan “menciptakan” seperti *yatsar* dan *asyah*. Namun kata yang digunakan di sini yaitu kata *bārā'(h)* memiliki arti suatu makhluk yang belum pernah ada, dalam bahasa Latinnya adalah “*creation ex nihilo*”.²⁹ Menariknya, kata *bārā'* selalu dihubungkan dalam maksud yang esensial karena menempatkan Allah sebagai subyek. Meskipun demikian, menurut Yonky Karman, kata *bārā'* digunakan 49 kali dalam seluruh konteks PL tidak selamanya mendukung konsep doktrin mengenai *creation ex nihilo*. Hal terpenting yang selalu ditekankan adalah menyangkut sisi ‘kebaruan’ atau tindakan mencipta dari Allah yang selalu memiliki sisi keunikan dan belum pernah ada sebelumnya.³⁰

Kata lain yang perlu ditelisik yaitu kata אָדָם; *'ōtô*. Kata ini merupakan turunan dari kata *ēt* sebagai *partikel objek langsung*³¹ atau sebuah kata tugas yang tidak memiliki arti leksikal dan merujuk pada pengertian kata lainnya yaitu objek. Dapat diartikan secara sederhana dengan “pada, dekat, kemudian”³² yang menunjuk pada objeknya yaitu זָכָר וּנְקֵבָה; *zākār wūnqēbā(h)*, yakni laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan Bergant dan Karris,³³ Hoekema mengemukakan, maksud “menurut gambar-Nya” bukan dipahami sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keberadaan perempuan dipahami sebagai bagian integral dari laki-laki dan juga sebaliknya. Eksistensi laki-laki dan perempuan berada dalam hirarki yang sepadan dalam maksud Allah sebagai makhluk sosial yang menyerupai Allah dalam hal berpribadi dan bertanggung jawab dalam persekutuan antara Allah dan manusia.³⁴ Dapat dipahami, ayat 27 ini memberikan kesan penting mengenai langkah dan tindakan Allah dalam mewujudkan apa yang sebelumnya direncanakan. Allah sendiri yang merancang manusia menurut gambar dan rupanya yakni laki-laki dan perempuan sebagai makhluk berpribadi yang unik. Manusia memiliki potensi serta hakikat yang terdiri atas dua jenis kelamin namun dengan Allah sebagai pencipta-Nya.

Observasi dan Tafsiran Teologis Kejadian 1:28

Langkah awal dalam melakukan dialog trinitas pada ayat 26 mengarah pada aktualisasi yang nampak dalam tindakan mencipta manusia oleh Allah yang ternarasi pada ayat 27. Ide dan tindakan penciptaan manusia sebagai hak prerogatif Allah menunjuk pada maksud atau tujuan penciptaan yang sudah terlihat pada ayat 26

²⁷ Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 60.

²⁸ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*, 5th ed. (Leiden: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, Michigan, 1998), 47.

²⁹ Tong, *Peta Dan Teladan Allah*, 3–4.

³⁰ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, ed. BPK Gunung Mulia, 8th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 31.

³¹ Holladay, *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*, 31.

³² Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, 45.

³³ Viviano, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, 36.

³⁴ Hoekema, *Created in God's Image, Trj. Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 19.

dengan rasa “beranak cucu, bertambah banyak, penuh dan taklukan serta berkuasalah atas semua itu. Frasa awal kalimat ayat 28 yaitu אֶתְּרַבְּרָבְךָ אֱלֹהִים וַאֲבָרַכְךָ; *wāybārēk 'ōtām 'ēlōhîm*.³⁵ Kata *wāybārēk* berasal dari akar kata *bārāk* artinya “diberkati, terpujilah, mendapatkan berkat, memberkati, memuji, terpujilah, memohon berkat, dan berlutut”.³⁶ Kata kerja ini berbentuk *piel imperfek* yang dikaitkan dengan kata depan *waw* artinya “dan”.³⁷ Dalam prinsip sintaktik Bahasa Ibrani, bentuk “*piel*” berfungsi sebagai penguat yang menyebabkan bentuk kata kerja *qal* bersifat aktif dan intensif. Artinya bahwa subjek kalimat bertindak secara intensif dan serius sehingga dapat dimaknai sebagai sebuah tindakan yang bersungguh-sungguh. Dapat diartikan sebagai sebuah tindakan Allah yang memberkati dengan sangat intensif dan bersungguh-sungguh. Tindakan Allah yang intensif untuk memberkati bermaksud agar manusia mampu memerankan dirinya sesuai dengan tujuan Allah menciptakan. Zuck menegaskan, kata kunci pada ayat 26-28 adalah kata kerja “berkuasalah dan taklukanlah supaya mereka berkuasa dalam maksud imperatif.”³⁸

Selanjutnya pada ayat 28 terdapat kata kerja yang perlu ditelisik lebih dalam yaitu “beranak cuculah dan bertambah banyak”. Kata פָּרָו; *perû* berasal dari bentuk kata dasar *pārā(h)* artinya “berbuah, menghasilkan buah, beranak cucu, berkembang biak, dan membuat beranak cucu”. Kata kerja ini berbentuk *qal imperatif maskulin jamak*.³⁹ Dalam *English Standard Version (ESV)* diartikan *be-fruitfull* atau “menjadi banyak” yang bukan hanya menunjuk kepada sebuah keterangan mengenai sebuah keadaan tertentu yakni beranak cucu yang banyak, melainkan lebih kepada sebuah tindakan yang bersifat nyata. ESV menerjemahkan dengan *multiply and fill* atau “berkembang biak dan berlipat ganda”. Kata kerja ini masih menggunakan bentuk *qal imperatif* yang sama sehingga dimaknai sebagai sebuah perintah yang bersifat konkrit untuk berkembang biak agar dapat memenuhi bumi.

Kata kerja selanjutnya yaitu *wēkībšūhā*. *ESV* menerjemahkan kata ini dari kata dasar *kābāš* ini dengan *and subdue it* atau ‘taklukanlah atau tundukkanlah’.⁴⁰ Secara leksikal, kata ini memiliki beberapa arti dalam konteks kitab-kitab PL yang lain yaitu ‘berkuasa, menginjak-injak, menundukan, menaklukan, terpaksa, menggagahi, menaklukan bumi, menghapuskan, takluk, ditaklukan, dan menaklukan’.⁴¹ Dari beberapa arti ini, sebagian besar memiliki kesan yang dapat berpretensi negatif dalam aktualisasi manusia yang banyak dijumpai ketika mengeksploitasi alam dengan segala macam bentuk yang berdampak negatif jika dihubungkan dengan ‘menguasai bumi’. Namun pengecualian terjadi dalam konteks Kitab Esther pasal 7:8 yang diterjemahkan dengan ‘menggagahi’. Kata kerja ini bentuknya adalah *qal imperative*, mengarah pada maksud “tindakan nyata untuk mewujudkan panggilan menaklukan namun bukan berkonotasi negatif. Sebab kata “berkuasalah” berasal dari kata Ibrani yang sebaiknya dipahami dalam perspektif yang positif. Viviano menulis, “dunia ini memang diciptakan dan diatur oleh Allah”. Sebagai wakil Allah di dunia ini, manusia diberikan mandat untuk menguasai dunia ini sesuai maksud Allah”.⁴² Orientasi pengelolaan alam semesta

³⁵ Tim Pembuat, “BibleWorks-[C:\program Files (X86)\bibleworks 9\init\bw900.Swc],” n.d.

³⁶ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, 61.

³⁷ Holladay, *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*, 47–48.

³⁸ Roy B. Zuck & Darrell L. Bock, *A Biblical of the New Testament*, 1st ed. (Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2011), 36.

³⁹ Holladay, *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*, 297.

⁴⁰ Blair, *The Hebrew-English Interlinear ESV Old Testament, Biblia Hebraica Stuttgartensia English Standard Version*, 3.

⁴¹ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, 147.

⁴² Viviano, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, 36.

tidak dapat dipisahkan dengan maksud Allah menciptakan manusia dan menempatkannya untuk mengelola dengan rasa tanggung jawab sebagaimana maksud-Nya. Kalimat pada ayat ini diakhiri dengan mandat Allah ketika memberikan manusia potensi yang istimewa untuk menguasai ikan-ikan di laut, burung-burung di udara dan segala binatang yang ada di bumi. Hoekema mengemukakan, setelah Allah memberikan berkat-Nya, Ia juga memberikan janji bahwa akan memampukan manusia untuk berkembang biak dan menghasilkan keturunan yang akan memenuhi bumi. Kata-kata ini dapat dipahami sebagai perintah atau mandat yang Allah berikan kepada manusia sebagai representatifnya yang disebut mandat budaya.⁴³ Sebuah *konsekuensi* penting, Allah menghendaki agar manusia tidak hanya diciptakan menjadi manusia yang pasif dan tidak memiliki dampak bagi eksistensi ciptaan lainnya. Manusia perlu memahami berkat dari Allah yang secara faktual berdampak untuk mampu mewujudkan mandat yang diberikan.

Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya

Upaya memahami hal tentang asal-usul manusia merupakan sebuah langkah positif yang mengafirmasi panggilannya dalam segala situasi. Namun hal ini belumlah sebuah langkah bijak apabila belum tersinkronisasikan dengan maksud atau tujuan manusia dan eksistensinya di dalam alam semesta yang dicipta Tuhan untuk memuliakan-Nya dalam segala aspek kehidupan. Sebabnya mandat budaya perlu dikukuhkan oleh manusia sebagai representative-Nya dengan sepenuh hati berdasarkan pasal-pasal pertama dalam Kitab Kejadian karena di dalamnya Allah menghendaki perkembangan dengan progresif dari penciptaan sebagai pekerjaan dasar bagi manusia untuk memuliakan-Nya dalam segala aspek kehidupan.⁴⁴ Selanjutnya, Zuck menuliskan bahwa berbagai uraian mengenai kisah dan kegiatan penciptaan yang merujuk pada pesan teologis yang terkait tidaklah cukup karena diperlukan sebuah upaya yang maksimal agar perbuatan mencipta mendapat tempat dan makna yang cerdas dan dapat dimengerti secara maksimal. Inilah yang ditegaskan dalam konsep teologi penciptaan. Karman mengemukakan bahwa teologi penciptaan selalu menekankan mengenai kepercayaan kepada Allah sebagai Pencipta satu-satunya yang juga setia menjaga dan memelihara segala kelangsungan ciptaan sampai sekarang dengan tetap menopang dengan Firman-Nya yang berkuasa (Ibr. 1:3).⁴⁵ Namun untuk melihat sasaran dari maksud penciptaan segala sesuatu sebagaimana dimaksud secara spesifik maka dibutuhkan pemahaman yang proporsional mengenai penciptaan manusia yang diciptakan Allah menurut gambar dan rupa-Nya serta dianugerahkan berbagai potensi untuk menjawab panggilannya dengan memanfaatkan segala ciptaan lain bagi eksistensinya.⁴⁶ Sebabnya maka, dalam memanfaatkan segala ciptaan yang lain manusia memerlukan pemahaman yang positif agar tidak terdistorsi dengan berbagai tindakan yang pada akhirnya mendatangkan kesulitan bagi manusia itu sendiri. Stephen Tong mengemukakan bahwa manusia diciptakan terakhir agar dapat menikmati segala ciptaan Allah yang sudah lebih dahulu diciptakan pada hari-hari sebelumnya. Sebabnya manusia harus menemukan kehormatannya (*dignity*) yang sangat tinggi dibandingkan dengan ciptaan-ciptaan yang lain yang lebih rendah dari

⁴³ Hoekema, *Created in God's Image, Trj. Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 19–20.

⁴⁴ Naugle, *Wawasan Dunia, Sejarah Sebuah Konsep (Sebuah Pandangan Kristen)*, 27.

⁴⁵ Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, 19.

⁴⁶ Bock, *A Biblical of the New Testament*, 34.

manusia dan dapat dipahami secara sederhana bahwa Allah menciptakan segala sesuatu terlebih dahulu untuk dan bagi manusia.⁴⁷

Selain memahami bahwa segala ciptaan yang lain adalah untuk dimanfaatkan manusia, diperlukan juga pemahaman yang bersifat komprehensif bahwa manusia adalah representatifnya Allah di tengah dunia ini untuk mengusahakan dan memeliharanya sebagaimana terdapat dalam pasal 2:15 yang dikenal sebagai mandat budaya. Senada dengan Kaiser yang merujuk kepada makna *gambar* dan *rupa* dalam kisah penciptaan yang dihubungkan dengan patung,⁴⁸ Richard L. Pratt juga mengemukakan bahwa untuk memahami tugas dan panggilan orang Kristen maka diperlukan pemahaman akan maksud “diciptakan menurut gambar dan rupa Allah”. Bahwa kesan figuratif ini menunjuk kepada kisah penguasa pada zaman itu yang selalu membuat dan menempatkan patung-patung pada daerah-daerah yang dikuasai sebagai bagian dari cara untuk menguasai daerah tertentu yang jauh dari jangkauan penguasa pada zaman itu yang berada pada daerah dan tempat yang terbatas. Maka fungsi patung yaitu menjadi representasi dari penguasa. Maka dalam konteks demikianlah Allah menjadikan manusia menurut gambar dan rupa-Nya agar manusia yang dapat bergerak dan tentunya mengungguli patung-patung pada zaman primitif masa lampau untuk memposisikan diri sebagai representatif keberadaan dan kekuasaan Allah di tengah dunia.⁴⁹ Kemudian, fungsi representatif tentunya bertalian dengan apa yang disebut “mandat budaya”. Mengenai hal ini Walter C. Kaiser mengemukakan bahwa frasa “penuhilah bumi dan taklukkanlah itu” merupakan salah satu bagian teks PL yang memerlukan reinterpretasi yang baik. Sebab, kejatuhan manusia dalam dosa menyebabkan alam semesta dan segala isinya tidak mudah dikelola oleh manusia sesuai maksud Allah. Manusia cenderung menjarah isi dunia ini dengan cara dan maksud yang salah. Maka upaya reinterpretasi yang alkitabiah perlu dilakukan guna membangun pemahaman kepada sebagian orang Kristen modern yang masih beranggapan bahwa frasa ini melegitimasi tindakan ambisius manusia untuk dapat memanfaatkan alam semesta sesuai dengan keinginannya yang mengarah pada tindakan eksploitasi alam semesta bagi keuntungan pribadinya sebagaimana ditekankan dalam (Mzm. 7:10). Lebih jauh, Kaiser menegaskan bahwa semua manusia akan diperhadapkan dengan kenyataan untuk mempertanggungjawabkan kepada Allah mengenai penggunaan atau penyalahgunaan terhadap seluruh tatanan ciptaan.⁵⁰ Mandat budaya adalah bagian integral dalam segala eksistensi manusia sebagai representatif Allah di tengah atau di dalam dunia perlu diwujudkan. Dan mandat budaya dalam konteks Kejadian 1:26-28 menjadi terkonfirmasi kembali secara faktual dalam (Kej. 2:15). Hal inilah yang ditegaskan oleh Sihombing ketika mengemukakan bahwa secara konseptual sesungguhnya mandat budaya telah ditegaskan juga dalam (Kej. 1:26-28) yang mana memberikan kesan penting mengenai mandat budaya yang bersifat perintah imperatif dapat yang mana dipahami melalui klausa “beranak cuculah dan penuhilah bumi serta taklukkanlah dan berkuasalah atas semua ciptaan yang ada di dalam alam semesta ini.⁵¹ Menyangkut hal ini, Packer dkk menyebutkan bahwa setelah Allah mencipta manusia dan menempatkan dalam taman Eden dimana manusia laki-laki dan perempuan harus menyembah Allah dan memerintah bumi sesuai maksud

⁴⁷ Tong, *Peta Dan Teladan Allah*, 8–9.

⁴⁸ Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 2004), 105.

⁴⁹ Pratt, *Designed for Dignity: What God Has Made It Possible for You Tu Be, Trj. Dirancang Bagi Kemuliaan*, 10–11.

⁵⁰ Walter C. Kaiser, *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Lama* (Malang: SAAT, 2007), 15–18.

⁵¹ Lotnatigor Sihombing, “Tanggung Jawab Gereja Dalam Mewujudnyatakan Karya Kristus Di Sektor Kebudayaan,” *Jurnal Amanat Agung Jurnal Ama* (2011): 267–288.

Allah, Maka hal inilah yang disebut mandat budaya.⁵² Pratt mengemukakan bahwa mandat budaya memiliki dua tanggung jawab dasar yang tidak dapat dipisahkan yaitu beranak cucu dan berkuasa. Tugas pertama adalah “beranak cucu, bertambah banyak dan penuhilah yakni merujuk pada penambahan gambar Allah melalui keturunan manusia untuk melipatgandakan gambar-gambar Allah di dalam dunia. Dan tugas kedua yaitu Allah memerintahkan untuk menguasai bumi yang mengarah kepada penuhilah, taklukanlah dan berkuasalah. Maksud dari amanat ini adalah agar mereka berdua dapat menggunakan otoritas dan mengelola serta mengatur sumber-sumbernya yang banyak itu atas nama Allah.⁵³ Hingga tahap ini maka beberapa pemikiran penting perlu ditegaskan yaitu mengenai pengakuan kepada Allah sebagai satu-satunya Pencipta alam semesta yang ultimat. Dan dalam menciptakan segala sesuatu, Ia memiliki tujuan yang akan terealisasi melalui ciptaan-Nya (representatif) yang terakhir namun istimewa dan menjadi satu-satunya instrumen tunggal dalam mewujudkan semua tujuan-Nya melalui manusia yang diciptakan menurut Gambar dan Rupa Allah. Maka, dalam pemahaman ini kemudian mengarah pada panggilan mandat budaya yang terdiri atas dua amanat penting yang saling berkelindan dari Allah bagi manusia yaitu beranak cucu dan berkuasa dalam maksud tetap menyembah Allah.

Beranak Cucu, Bertambah Banyak dan Penuhilah

Mandat budaya merupakan bagian terpenting dari maksud Allah menciptakan manusia menurut Gambar dan Rupa-Nya. Maka sebaiknya implementasi mandat budaya melalui berbagai upaya perlu diwujudkan agar mencapai maksud dan tujuan Allah menciptakan manusia. Bavinck mengemukakan bahwa Adam dan Hawa bukan diciptakan untuk menampakan kemuliaan diri mereka sendiri, melainkan seluruh anak dan cucu mereka dalam perspektif humanitas adalah Gambar Allah yang terus berkembang untuk menyatakan kemuliaan gambar Allah. betapapun kayanya karunia yang diberikan kepada manusia itu. Gambar Allah baru dapat disingskapkan secara proporsional melalui kedalaman dan kekayaan melalui umat manusia yang berjumlah milyaran orang yang terus bertambah secara simultan dan secara suksesif melalui berbagai karakteristik humanitas karena manusia adalah kepala dari kosmos yang dapat menampakan jejak-jejak Allah (*vestigial Dei*).⁵⁴

Bertolak dari pernyataan Bavinck, memunculkan pertanyaan kritis yang perlu ditelisik lebih dalam yaitu dengan cara seperti apa Adam dan Hawa dapat mewujudkan mandat beranak cucu, bertambah banyak dan memenuhi bumi dengan gambar-gambar melalui keturunan yang bersifat humanitas? Karman mengemukakan bahwa dalam hal tugas yang memerlukan kerja sama antara Adam dan Hawa yaitu pertama. Adam diberikan mandat untuk mengelola bumi atau tanah. Kedua. Adam diberikan tugas untuk menamakan binatang-binatang dan ketiga yaitu sebuah tugas yang tidak dapat dilakukan Adam secara mandiri yaitu beranak cucu dan bertambah banyak.⁵⁵ Hendry menulis “itulah sebabnya manusia laki-laki dan perempuan diberkati dengan berkat

⁵² J. I. Packer, Merrill C. Tenney, and William White-Jr, *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac-1, Buku Rujukan Komprehensif Yang Dirancang Untuk Mencari Fakta Tentang Semua Orang, Tempat Dan Adat Istiadat Di Alkitab*, Cetakan ke. (Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2009), 13.

⁵³ Pratt, *Designed for Dignity: What God Has Made It Possible for You Tu Be*, Trj. *Dirancang Bagi Kemuliaan*, 29.

⁵⁴ Bavinck, *Reformed Dogmatics, Volume 2: God and Creation.*, Trj. *Dogmatika Reformed Jilid 2: Allah Dan Penciptaan*, 724–725.

⁵⁵ Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, 53–54.

kesuburan untuk bertambah banyak.⁵⁶ Maka perlu ditegaskan bahwa sampai pada taraf inilah manusia perlu memahami maksud Allah menciptakan manusia itu menurut Gambar dan Rupa-Nya yang terdiri atas laki-laki dan perempuan yang tidak perlu dipersoalkan siapa yang lebih tinggi atau rendah karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang sepadan untuk memenuhi mandat budaya secara melalui perkembangbiakan gambar-gambar Allah yang nampak melalui anak dan cucu dari setiap generasi manusia untuk memenuhi bumi ini dalam maksud representatif Allah yang perlu dipahami secara komprehensif untuk diaktualisasikan menurut kehendak dan maksud Allah.

Taklukkanlah dan Berkuasalah

Menyadari akan keunikan diri dari manusia secara fundamental berdasarkan penuturan Kitab Suci, semestinya merupakan sebuah langkah positif untuk memahami dan mengaktualisasikan mandat budaya secara proporsional. Sebab, tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai aktivitas manusia pada zaman modern ini cenderung menerabas berbagai bidang secara brutal dan tentunya berdampak pada kesulitan harmonisasi sebagaimana yang diinginkan Allah. Hapsarini dan Pige mengemukakan bahwa diperlukan pendidikan yang menekankan tentang mandate budaya yang dihubungkan dengan upaya yang konstruktif untuk memelihara dan peduli dengan lingkungan.⁵⁷ Dalam esensi yang sama ditegaskan Kaiser bahwa memang semua makhluk sama-sama hasil ciptaan kreatif atau diciptakan oleh Allah sehingga alam semesta dan segala isinya menjadi bernilai. Namun satu-satunya yang membedakan manusia dengan ciptaan yang lain adalah karena Allah berkenan menempatkan Gambar dan Rupa-Nya kepada manusia, baik laki-laki maupun perempuan sehingga mereka memiliki nilai lebih untuk mengelola seluruh tatanan secara kreatif dengan maksud menguasai yang positif atau menguasai sesuai maksud untuk memuliakan Allah.⁵⁸ Maka dengan tegas dikemukakan Pratt bahwa perintah untuk beranak cucu sesungguhnya tidak boleh dipisahkan dengan perintah menguasai karena pada dasarnya beranak cucu mencakup menguasai bumi dan penguasaan bumi menuntut manusia untuk beranak cucu sehingga dapat dimengerti bahwa mandat budaya mengarah pada pemahaman tentang kehidupan manusia untuk beranak cucu dan menguasai bumi.⁵⁹

Perintah untuk menaklukan dan menguasai yang dihubungkan dengan term *kuantifier* 'penuhilah' memiliki kesan penting bahwa manusia memiliki potensi yang lebih tinggi dengan segala ciptaan. Hal ini berarti bahwa pemahaman yang mengarah pada upaya mensejajarkan posisi manusia dengan binatang sebagaimana dikemukakan Harari dalam karyanya *Sapiens*⁶⁰ dan *Homodeus*⁶¹ perlu disikapi secara kritis dalam perspektif Firman Allah. Dengan tegas Bavinck mengemukakan bahwa manusia adalah mahkota seluruh ciptaan, *imago Dei* dan *epitom* dari alam semesta, *mikrotheos* (allah kecil) sekaligus *mikrokosmos* yang diberikan amanat untuk mengelola alam segala

⁵⁶ Matthew Hendry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Kejadian*, 1st ed., vol. 1 (Surabaya: Momentum, 2014), 29.

⁵⁷ Deslana Roidja Hapsarini dan Yendi Wati Pige, "Pemahaman Peserta Didik Tentang Mandat Budaya Dalam Kejadian 1:28 Terhadap Kepedulian Lingkungan," *Jurnal Eleos, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Volume 1 N (2021): 39–49.

⁵⁸ Kaiser, *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Lama*, 17.

⁵⁹ Pratt, *Designed for Dignity: What God Has Made It Possible for You To Be*, Trj. Dirancang Bagi Kemuliaan, 29.

⁶⁰ Harari, *Sapiens, Riwayat Singkat Umat Manusia*, 7.

⁶¹ Harari, *Homo Deus, A. Brief History of Tomorrow*, Trj. *Homo Deus, Masa Depan Umat Manusia*, 72.

ciptaan lainnya sesuai maksud Allah.⁶² Menariknya, Tomusu menandakan bahwa mandat kepada Adam dan Hawa dihubungkan dengan prinsip penting bahwa manusia harus mengusahakan dan memelihara taman Eden yang tentunya memberikan kesan bahwa manusia ditentukan Allah untuk bekerja.⁶³ Dalam maksud yang sama, Richard L. Pratt juga mengemukakan bahwa maksud 'berkuasa' di sini dapat dihubungkan dengan perintah Allah untuk 'bekerja' sebab ada kecenderungan manusia modern saat ini yang tidak lagi menganggap panggilan bekerja sebagai bagian dari perwujudan mandat budaya melainkan hal 'bekerja' dianggap sebagai kutukan. Karenanya perlu memahami bahwa bekerja merupakan suatu keistimewaan pelayanan yang sangat mulia untuk dipersembahkan kepada Allah dalam panggilan 'mandat budaya'.⁶⁴ Dalam kesan yang sama dikemukakan oleh Zack bahwa ketika manusia bekerja maka dapat dipahami sebagai sebuah tindakan yang tidak hanya dipahami sebagai kutuk yang menakutkan melainkan dipahami sebagai intisari dari makna 'menjadi gambar Allah' yang bertanggung jawab mengusahakan tanah.⁶⁵ Lasor dkk mengemukakan bahwa karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah maka laki-laki dan perempuan memerintah dan menguasai dunia atas nama Allah.⁶⁶ Maka perintah untuk menaklukan atau menguasai merupakan panggilan Allah bagi representatif-Nya untuk bekerja dan mengelola tanah dan segala ciptaan lain dalam pemahaman yang berdampak positif bagi kebaikan manusia untuk menyatakan *summum bonum* atau kebajikan tertinggi.

IV. Kesimpulan

Mencoba berspekulasi mengenai asal-usul dan penciptaan manusia merupakan sebuah langkah para ilmuwan yang perlu diapresiasi dengan baik. Namun memutlakkan hasil *research* mengenai manusia dan eksistensinya sebagai sebuah kebenaran yang melampaui standar otoritatif Kitab Suci perlu dikritisi secara proporsional dan komprehensif. Tidak dapat dipungkiri, ketika seseorang semakin mengupayakan langkah penelitian dengan maksud menggeser manusia pada posisinya sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan, maka akan menemukan jalan buntu. Pada tahap tertentu ada hal yang sulit dipecahkan oleh manusia itu sendiri sebagaimana terjadi dalam fakta sejarah Yunani yang terpelihara dalam Darwinisme dan para pengikutnya.

Penegasan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang diciptakan dan dianugerahi potensi istimewa harus terus digaungkan para teolog dan antropolog Kristen dengan mendasarinya pada teks Kitab Suci. Manusia diyakini sebagai ciptaan Allah menurut Gambar dan Rupa-Nya yang memiliki otoritas untuk mengelola semua ciptaan lainnya. Berbagai pemahaman yang meninggikan dan merendahkan manusia perlu ditolak dan dikritisi secara simultan melalui reinterpretasi dan

⁶² Bavinck, *Reformed Dogmatics, Volume 2: God and Creation.*, Trj. *Dogmatika Reformed Jilid 2: Allah Dan Penciptaan*, 666.

⁶³ Anita Y. Tomusu, "Memahami Mandat Kebudayaan Dalam Perspektif Baru Di Dalam Kristus Untuk Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup," *Sesawi Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 2 N (2020): 18.

⁶⁴ Pratt, *Designed for Dignity: What God Has Made It Possible for You Tu Be*, Trj. *Dirancang Bagi Kemuliaan*, 41–43.

⁶⁵ Bock, *A Biblical of the New Testament*, 37.

⁶⁶ F.W. Bush W.S. Lasor, D.A. Hubbard, *Old Testament Survey*. Trj. *Pengantar Perjanjian Lama 1*, Cet.18. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 123.

rekontekstualisasi bagian-bagian teks Kitab Suci yang berelevansi dengan penciptaan dan eksistensi serta asal-usul manusia. Sedapat mungkin, menjadikan teks Kejadian pasal 1:26-28 sebagai titik tolak membangun konsep yang benar mengenai penciptaan manusia dan asal-usul serta mandat yang diberikan kepadanya.

Dapat dipahami bahwa manusia yang diciptakan Allah menurut Gambar dan Rupa-Nya diberikan panggilan imperatif yang fundamental yaitu “mandat budaya”. Mandat tersebut menekankan mengenai beranak cucu, bertambah banyak dan penuhilah. Hal berikut berikut yang ditegaskan yaitu panggilan imperatif untuk menguasai dan menaklukkan semua ciptaan di bumi berdasarkan otoritas yang Allah berikan kepada manusia sebagai representatif-Nya. Menampakan Kerajaan Allah di tengah dunia melalui pengelolaan segala ciptaan bagi maksud Allah. Penekanan mengenai dua bagian dalam mandat budaya tidak dapat dipertentangkan atau dipisahkan. Pada dasarnya saling beresonansi antara satu dengan yang lain secara mutual untuk mewujudkan efektivitas dan optimalisasi panggilan mandat budaya oleh manusia sebagaimana dikehendaki Allah.

V. Referensi

- Achenbach, Reinhard. *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics, Volume 2: God and Creation., Trj. Dogmatika Reformed Jilid 2: Allah Dan Penciptaan*. Cetakan pe. Surabaya: Momentum, 2012.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 2, Doktrin Manusia*. Momentum. Cetakan ke. Surabaya: Momentum, 2016.
- Blair, Thom. *The Hebrew-English Interlinear ESV Old Testament, Biblia Hebraica Stuttgartensia English Standard Version*. Edited by Thom Blair. 13th ed. Wheaton, Illinois: CROSSWAY : Wheaton, Illinois - www.Esvbible.org, 2014.
- Bock, Roy B. Zuck & Darrell L. *A Biblical of the New Testament*. 1st ed. Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2011.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook Of Theology - Buku Pegangan Teologi*. Malang: SAAT, 2008.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Grounded Theory: Kajian Filsafat, Teori, Dan Aplikasi Dalam Penelitian*. Cetakan ke. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus, A. Brief History of Tomorrow., Trj. Homo Deus, Masa Depan Umat Manusia*. Cetakan 2. Ciputat, Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2018.
- . *Sapiens, Riwayat Singkat Umat Manusia*. Cetakan ke. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2018.
- Hendry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry Kitab Kejadian*. 1st ed. Vol. 1. Surabaya: Momentum, 2014.
- Hoekema, Antony A. *Created in God's Image, Trj. Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Cetakan ke. Surabaya: Momentum, 2012.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*. 5th ed. Leiden: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, Michigan, 1998.
- Kaiser, Walter C. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 2004.
- . *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Lama*. Malang: SAAT, 2007.
- Kamur, Ruben. “Odakem-Minisme Dalam Kebudayaan Suku Bangsa Sawi Wilayah Pantai Kasuari Kabupaten Asmat Provinsi Papua.” *Jurnal Ekologi Birokrasi* 6, no. 3 (2019): 59–71.

- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Edited by BPK Gunung Mulia. 8th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Koehler-Baumgartner. *A Concise Hebrew Aramic Lexicon of the Old Testament*. Edited by William L. Holladay. 1st ed. Leiden, the Nedherlands, 1971.
- Naugle, David K. *Wawasan Dunia, Sejarah Sebuah Konsep (Sebuah Pandangan Kristen)*. Cetakan pe. Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2010.
- Packer, J. I., Merril C. Tenney, and William White-Jr. *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac-1, Buku Rujukan Komprehensif Yang Dirancang Untuk Mencari Fakta Tentang Semua Orang, Tempat Dan Adat Istiadat Di Alkitab*. Cetakan ke. Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2009.
- Pembuat, Tim. "BibleWorks-[C:\program Files (X86)\bibleworks 9\init\bw900.Swc]," n.d.
- Pige, Deslana Roidja Hapsarini dan Yendi Wati. "Pemahaman Peserta Didik Tentang Mandat Budaya Dalam Kejadian 1:28 Terhadap Kepedulian Lingkungan." *Jurnal Eleos, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Volume 1 N (2021): 39-49.
- Pratt, Richard L. *Designed for Dignity: What God Has Made It Possible for You Tu Be, Trj. Dirancang Bagi Kemuliaan*. Cet-1. Surabaya: Momentum, 2002.
- Sihombing, Lotnatigor. "Tanggung Jawab Gereja Dalam Mewujudnyatakan Karya Kristus Di Sektor Kebudayaan." *Jurnal Amanat Agung* Jurnal Ama (2011): 267-288.
- Tilaar, H.A.R. *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*. Pertama. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015.
- Tomusu, Anita Y. "Memahami Mandat Kebudayaan Dalam Perspektif Baru Di Dalam Kristus Untuk Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup." *Sesawi Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 2 N (2020): 13-24.
- Tong, Stephen. *Peta Dan Teladan Allah*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Victor P, Hamilton. *The New Internastional Commentary on the Old Testament: The Book of Genesis Chapter 1-7*. Edited by JR R.K. Harrison & Robert L. Hubbard. 13th ed. Grand Rapids, Michigan, 1990.
- Viviano, Pauline A. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Edited by Diane Bergant dan Robert J. Karris. 13th ed. Yogyakarta, 2002.
- W.S. Lasor, D.A. Hubbard, F.W. Bush. *Old Testament Survey. Trj. Pengantar Perjanjian Lama 1*. Cet.18. Jakarta: BPK Gungung Mulia, 2012.